**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan atau dilaksanakan secara teratur dan sistematis untuk mendewasakan peserta didik dengan memberi ilmu pengetahuan serta melatih berbagai keterampilan, penanaman nilai-nilai sikap hidup yang baik. Menurut Undang- Undang No. 20 tahun 2003, pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Tujuan pendidikan yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam UU tersebut harus dipahami dan disadari oleh seluruh segmentase pendidikan agar pendidikan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan dalam melakukan aktivitas pendidikan Sekolah Dasar khususnya. Pendidikan dasar merupakan tahap dasar dalam upaya meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) generasi penerus bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan pembelajaran matematika menurut Depdikbud (Hafid, 2012: 2) untuk:

1

(1) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung, (2) Menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika, (3) mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal melanjutkan ke SLTP, dan (4) membuat sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin .

Pelajaran matematika masih dianggap sulit bagi siswa sekolah dasar. Oleh karena itu dalam pembelajaran matematika guru hendaknya mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dengan tujuan agar siswa lebih tertarik terhadap pelajaran matematika. Namun, dalam belajar matematika siswa sering mengeluh bahkan matematika dianggap sebagai sesuatu yang sulit. Mereka belum mencobanya tetapi mereka sudah menyerah. Hal ini disebabkan karena matematika memiliki karakteristik yang bersifat abstrak.

Pembelajaran matematika di kelas IV SD Inpres Rappocini, selama ini hanya berpusat pada guru sehingga kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru hanya menyampaikan materi pelajaran dengan banyak menerapkan metode ceramah dan penugasan secara individu, guru jarang mengelompokkan siswa dalam mengerjakan tugas. Guru saat mengajar hanya memberikan soal-soal di papan tulis, dan jarang memberikan motivasi dan penguatan terhadap siswa serta tidak mengkondisikan kelas yang efektif dan menyenangkan.

Akibatnya perhatian siswa kurang terpusat pada kegiatan pembelajaran, motivasi belajar siswa yang masih rendah, media atau alat peraga yang digunakan guru untuk mata pelajaran matematika kurang memadai, dan tidak menarik. Kondisi pembelajaran seperti ini belum sepenuhnya dapat memfasilitasi siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, juga belum dapat melibatkan mereka dalam proses pembelajaran secara aktif. Permasalahan-permasalahan di atas dapat dipecahkan dengan adanya strategi pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Hasil observasi langsung yang dilaksanakan pada tanggal 20 November 2013 terhadap proses pembelajaran matematika guru dan siswa Kelas IV SD Inpres Rappocini tampak bahwa penyampaian materi masih menggunakan pembelajaran klasikal. Hasil ujian terakhir siswa kelas IV yang berjumlah 29 siswa pada mata pelajaran Matematika yang peneliti dapatkan dari guru kelas IV yaitu nilai rata-rata kelas 63,5 di mana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Matematika adalah 65 artinya, hanya 30% siswa yang mencapai KKM dan 70% siswa lainnya belum mencapai KKM atau tidak tuntas.

Selanjutnya data tentang pelaksanaan pembelajaran matematika siswa kelas IV di SD Inpres Rappocini belum efektif sehingga mempengaruhi tingkat prestasi belajar tiap peserta didik. Mereka hanya mendengar dan menuliskan apa yang dijelaskan guru, sementara guru hanya memberikan soal latihan di papan tulis sehingga siswa kurang memahami setiap materi dalam pelajaran matematika dan ini akan berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Pada model pembelajaran kooperatif guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan model pembelajaran ini juga memungkinkan guru dapat memberikan perhatian terhadap siswa serta dapat terjadi hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa lainnya. Kadang kala siswa lebih mudah belajar dari teman sendiri, ada pula siswa yang lebih mudah belajar karena mengajari temannya. Pengajaran matematika melalui model kooperatif dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan meningkatkan siswa belajar lebih efektif.

NHT adalah suatu pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut sebagai gantinya mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas (Ibrahim, 2000:28).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama yang tinggi. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) mengutamakan kerja kelompok dari pada individual sehingga siswa bekerja dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk menyalurkan informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Lie, 2004).

Model *Numbered Heads Together* (NHT) ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Bayani (2008) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dalam mata pelajaran Matematika di Sekolah Dasar Negeri 434 Kalimbubu. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kasmawati (2012) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 10 Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran matematika dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Numbered Heads Together* (NHT) Pada Siswa Kelas IV SD Inpres Rappocini Kota Makassar**.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas IV SD Inpres Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas IV SD Inpres Rappocini Kota Makassar .

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi sekolah:

Sebagai informasi yang sangat berharga dalam rangka perbaikan pengajaran di tingkat SD Negeri dan upaya pengembangan mutu dan hasil pembelajaran yang indikasinya adalah semakin besarnya motivasi serta meningkatkan hasil belajar Matematika siswa.

1. Bagi peneliti:

Memberi gambaran yang jelas tentang efektifitas pembelajaran Matematika dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Siswa:

Melalui model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat menumbuhkan keterampilan sosial siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

1. Bagi Guru:

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru agar proses pembelajaran terpusat pada siswa.

1. Bagi Sekolah:

Sebagai bahan masukan yang dijadikan sebagai salah satu model dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan.

1. Bagi Peneliti:

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif diharap dapat memperoleh pengalaman berharga yang dapat dijadikan sebagai bekal kelak ketika nantinya terjun langsung sebagai pendidik, bagaimana untuk mengoptimalkan penerapannya di masa yang akan datang.